

SIMBOLISME DEWI KWAN IM DALAM WUJUD TRIBUANA

TUNGGADEWI

(Studi atas Pandangan Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
OLEH:
AMIRUL AUZAR CH.
NIM. 12520041

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirul Auzar Ch.
NIM : 12520041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-agama
Alamat : Dusun Mandaya 012/006, Sera Barat, Bluto,
Sumenep
No.Telp/Hp : +6281999064440
Judul Skripsi : Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuana
Tungggadewi (Studi atas Pandangan Vihara
Avalokitesvara Pamekasan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 April 2017

Yang menyatakan,



Amirul Auzar Ch.
NIM. 12520041



**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO
FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Amirul Auzar Ch.

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth. Dr. Alim Roswantoro, S. Ag., M.Ag.

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Amirul Auzar Ch.
NIM	:	12520041
Jurusan/Prodi	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuana Tunggadewi (Studi atas Pandangan Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 08 Mei 2017

Pembimbing

Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA.
NIP: 197804052009011010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-1661/ Un.02/ DU/ PP.05.3/ 08/ 2017

Tugas Akhir dengan judul : SIMBOLISME KWAN IM DALAM WUJUD TRIBUANA
TUNGGADEWI (Studi atas Pandangan Komunitas
Vihara Avalokitesvara Pamekasan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIRUL AUZAR CH.

Nomor Induk Mahasiswa : 12520041

Telah diujikan pada : Rabu, 31 Juli 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : 92/A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/ Pengaji I

Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
NIP. 197804052009011010

Pengaji I

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19802802201101003

Pengaji III

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19540423 198693 1 001

Yogyakarta, 14 Juni 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN


Dr. Ann Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681108 199803 1 002

MOTTO

Jika ingin bertahan hidup, manusia hanya diberikan dua pilihan. Progresif atau produktif, Tidak ada yang lain!

Biasakan hidup dg keterbatasan, agar menjadi motivasi untuk mencapai kebebasan.

Tidak ada yang lebih celaka dari yang celaka dari pada Tuhan yang membatalkan cintanya kepada kita.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya haturkan rasa puji syukur kepada Allah, tuhan yang menggerakkan segala
keinginan manusia. Terimakasihku kepada Muhammad, rasul yang telah
memberikan bantuan penerangan.

Saya persembahkan karya ilmiah berupa Skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku Abi Nurul Chatib dan Ummi Tinnatun Munawarah, skripsi ini
hanya sebagian kecil agar kalian tersenyum bahagia, karena setiap malam bahkan
setiap waktu kalian selalu menangis berdoa untuk kedua anakmu ini.

K.H.RB. Moh Zain dan Hj. Hafidzatul Azizah sebagai inspirasiku.

Untuk adikku Aji Zainul Alif tersayang.

Guruku tercinta K.H. Muhammad Syamsul Arifin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. Karena telah memberikan wahyu berupa semangat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuana Tunggadewi (Studi atas Pandangan Vihara Avalokitesvara Pamekasan). Solawat beserta salam kami panjatkan pada nabi sekaligus rasul, baginda Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Sebagai seorang pemula, skripsi ini merupakan karya yang jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis tetap tidak bisa berhenti mengucapkan kalimat Alhamdulillah dan puji-puji kebahagiaan kepada Allah karena telah menyelesaikan karya ilmiah ini. Mulai dari niat mengerjakannya sampai pada akhir tulisan ini, penulis merasa mendapatkan banyak manfaat berupa ilmu pengetahuan, pengalaman baru, dan melatih kesabaran. Penulis menyadari hal itu tidak akan diperoleh tanpa berkat orang-orang yang selalu membimbing baik secara moral maupun matriil, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MAStrRel. Selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Bapak Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bantuan, arahan serta masukan. Yang lebih penting beliau telah membimbing penulis dengan sepenuh hati. Terima kasih, semoga panjang umur dan selalu diberi kesehatan dalam membimbing mahasiswa yang akan datang.
6. Dosen-dosen Prodi Studi Agama-agama yang telah memberikan segudang Ilmu Pengetahuan selama menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga.
7. Semua staf bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan terbaik pada penulis selama masa studi.
8. Bapak Imam Santoso Tokoh Konghucu di Sumenep, Kosala Mahinda selaku Ketua Yayasan Vihara Avalokitesvara Pamekasan, Pak Tadjul Arifien R, Pak Sis Kepala Desa Polagan Pamekasan beserta Masyarakatnya, dan Mbak Poespita Agustina Pengurus Museum Trowulan. Terima kasih atas data-data dan buku-buku yang telah disediakan untuk penulis. Tidak lupa juga kepada para Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Terima kasih atas penyambutannya, semoga hubungan baik ini tidak cukup sampai di sini.

9. Kepada Paman Ali Alkhsy, Muzammil, Islahul Amin, yang telah meluangkan waktu menemani selama proses penelitian, dukungan, dan sumbangsih pemikiran sehingga bisa memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi.
10. Kepada keluarga baru penulis di Jogja, mbak Ning, cak Nurul (Dhedet), tante Devi, adek rayhan yang selalu menyemangati dan mengingatkan agar segera menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman GEMPA '12 (Geraka Mahasiswa Perbandingan Agama '12), terimakasih atas pertemanan hangat kalian selama menjadi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Semoga kita menjadi simbol pertemanan sejati untuk selamanya.
12. Teman-teman Komunitas Jomblo Anteng yang lahir karena ingin mengkudeta Gempa '12 akibat kejombloannya, Muhammad Fauzi, Abd Walid, Lauli Kurnia Dewi, Muafikul Khalid, Saifa Ebidillah Ngar, Widadi. Mereka yang selalu menemani penulis baik dalam kesedihan maupun bahagia.
13. Tan-taretan KMSY (Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta), yang selalu berada di samping penulis untuk membantu membangun organisasi KMSY. Diantaranya, Achmad Syaifuddin, Saiful Fahmi, Abul Choir, Ummi Habibah, Zulfa, Naufal Al Mahrosi dan tan-taretan lain yang tidak bisa penulis sebutkan.
14. Taman-teman FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar), yang selalu mengingatkan penulis untuk menjaga tatakrama dan nilai-nilai kepesantrenan.
15. Sahabat-sahabat PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan KKN '86 pedukuhan Blimbing yang turut mendoakan.

16. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam proses penulisan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan karena mempunyai keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Namun, besar harapan agar skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan menjadi tambahan literatur untuk orang yang membutuhkannya.

Akhirnya, doa dan pengaruh dari kalian sangat membantu penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya sebagai sumbangan bagi bangsa dan negeri ini. Terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Mei 2017

Penulis

AMIRUL AUZAR CH.
NIM. 12520041

ABSTRAK

Judul Skripsi : “**Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuana Tunggadewi**”
(Studi Atas Pandangan Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan).

Penelitian ini membahas Simbol Bodhisattva Dewi Kwan Im dalam wujud Tribuana Tunggadewi. Fokus penelitian yang akan ditulis dilatarbelakangi oleh fenomena Bodhisattva aliran Mahayana yang seharusnya Dewi Kwan Im ternyata patung yang berada di Vihara Avalokitesvara adalah Tribuana Tunggadewi. Patung tersebut merupakan patung *dharmaśala* Ratu Majapahit ketiga yang notabene merupakan patung Dewi Parwati dalam kepercayaan Hindu. Menariknya lagi, komunitas Vihara Avalokitesvara menganggap patung tersebut mempunyai kekuatan spiritual, sehingga banyak yang beragama non-Buddha juga ikut mempercayai kesakralan dan berdoa di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

Ada dua masalah yang dikaji dalam penelitian ini. *Pertama*, terkait dengan diposisikannya Tribuanan Tunggadewi sebagai Kwan Im. *Kedua*, proses transformasi Tribuanan Tunggadewi ke Kwan Im. Penelitian ini akan ditelaah dengan menggunakan teori sakral dan profan yang dikembangkan oleh Mircea Eliade. Menurutnya yang profan dapat menjadi sakral apabila mendapat pancaran atau sentuhan dari yang sakral. Rencana tersebut bisa diwujudkan apabila di tempat-tempat yang dijadikan pilihan memiliki “*hierophany*” yang berarti penampakan yang sakral, pernah dikunjungi yang sakral, bisa berbentuk dewa ataupun roh nenek moyang. Sebagai sebuah cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dan sistematis, maka penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian deskriptif-analitik. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan histori-antropologis. Penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yang didapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa: 1. Komunitas Vihara Avalokitesvara memposisikan Tribuanan Tunggadewi sebagai Kwan Im pada mulanya disebabkan Tribuana Tunggadewi dianggap mewakili sifat feminis Kwan Im yang Maha Welas Asih. 2. Karena masyarakat Madura pada umumnya masih memegang nilai-nilai/kepercayaan kesakralan terhadap leluhur yang berpengaruh bagi masyarakat Madura, maka hal tersebut yang menyebabkan transformasi bodhisattva Kwan Im ke Tribuana Tunggadewi sebagai pusat kesakralan. Yang dimaksud komunitas Vihara menurut peneliti dikategorikan kepada seorang yang percaya terhadap kesakralan patung tersebut.

Kata Kunci: Kesakralan, Patung Tribuana Tunggadewi, komunitas Vihara Avalokitesvara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka teori	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. KWAN IM DAN TRIBUANA TUNGGADEWI	20
A. Dewi Kwan Im menurut pandangan agama Buddha	20
1. Sejarah Singkat Aliran Mahayana	21
2. Boddhisatva sebagai Avalokitesvara	26
3. Dewi Kwan Im sebagai Boddhisatva di Tingkok	30
B. Tribuana Tunggadewi dalam Pandangan Masyarakat Jawa	35
1. Agama Kerajaan Majapahit	37
2. Tribuana Tunggadewi Menjadi Ratu Majapahit	40
BAB III. SEJARAH MASUKNYA AGAMA BUDDHA KE PAMEKASAN ...	44
A. Masuknya Agama Buddha ke Pamekasan	44
1. Sebelum Datangnya Agama Buddha	45
2. Kerajaan Agama Buddha di Pamekasan	47
B. Berdirinya Vihara Avalokitesvara	51
C. Ritual keagamaan di Vihara Avalokitesvara	57
BAB IV. TRANSFORMASI TUNGGADEWI MENJADI KWAN IM	61
A. Vihara di Tengah Mayoritas Muslim	61
B. Proses Transformasi dari Kwan Im ke Tribuanan Tunggadewi	65
C. Tribuana Tunggadewi: Kwan Im dalam Citra Madura	68
BAB V. PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Proses Perjalanan Panjang Buddhisme dari India ke Pamekasan	43
Gambar B.1: Kondisi Masyarakat Lingkungan Vihara	51
Gambar B.2: Patung terbesar merupakan Patung Tribuana Tunggadewi	56
Gambar B.3: Lokasi Penemuan Patung Tribuana Tunggadewi	56
Gambar C.1: Silsilah Kerajaan Jambringin dari Majapahit	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana, kita bisa mendeskripsikan orang beragama ialah kepercayaan dan perbuatan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib.¹ Oleh karenanya, pengalaman beragama sangat jauh berbeda dengan pengalaman-pengalaman manusia lainnya. Pengalaman beragama memiliki intensitas kuat yang melibatkan pribadi manusia seutuhnya.² Dalam hubungan ini, Archie J. Bahm, sebagamana dikutip oleh Djam'annuri, seorang guru besar filsafat dan ilmu agama di Universitas New Mexico, menyatakan bahwa:

Religion consists in what people do when they are religious. When a person says that he belongs to such and a religion but does nothing about it, we incline to judge him hypocritical (agama ada pada mereka yang taat. Jika seseorang berkata dia adalah bagian dari satu agama, tapi tidak melakukan yang diperintahkannya kita bisa sebut dia sebagai orang munafik)".³

Sejatinya manusia yang beragama tidak cukup hanya mengatakan bahwa ia beriman, tetapi ada upaya implementasi sebagai pengejawantahan dari pada suatu ajaran agama yang ia yakini. Seorang yang mengaku beriman tidak akan terbukti jika hanya bersifat angan-angan, yaitu agama sebatas wacana dan teoritik. Setiap agama atau kepercayaan memberikan tuntunan terhadap umatnya agar senantiasa melaksanakan kewajiban ritual, melakukan kebaikan, dan

¹Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

²Djam'annuri,*Persepektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm.5.

³Djam'annuri, *Persepektif Sejarah Agama-agama*, hlm. 5.

memperingati hari besar keagamaan. Apapun halangannya orang yang benar-benar beragama akan melaksanakan perintah-perintah tersebut.

Para sarjana yang mempelajari agama-agama, terutama yang berasal dari kalangan antropolog, berpendapat bahwa sejak dulu hingga sekarang tidak pernah ada satupun masyarakat tanpa agama, sekalipun bentuk agama yang dipeluk berbeda-beda. Dalam masyarakat yang masih sangat sederhana sekalipun atau yang bisa disebut dengan masyarakat *illiterate* dan primitif, agama sudah ditemukan. Berbagai istilah diperkenalkan dan digunakan untuk menyebut agama atau kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat yang masih sederhana tersebut, seperti animisme, dinamisme, fetisisme dan totemisme. Semua istilah tadi pada dasarnya memperlihatkan bahwa sejak awal sejarah, manusia telah mempercayai adanya “kekuatan-kekuatan” tertentu yang non indrawi. Kekuatan-kekuatan ini diyakini mempengaruhi dan menentukan hidup manusia, dan karena itu dipuja baik karena sifat-sifat baiknya ataupun sifat-sifat buruknya.⁴

Agama sebagaimana yang dipahami adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib, ia sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.⁵ Dengan demikian agama merupakan ekspresi kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah baik di hadapan kekuasaan Tuhan, perilaku alam yang tidak menentu, maupun juga dalam percaturan hidup sesama manusia. Menyadari akan kekurangan itu, maka satunya cara agar dapat menjalani kehidupan dengan sukses adalah dengan

⁴Djam'annuri, *Persepektif Sejarah Agama-agama*, hlm. 6-7.

⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, hlm. 61.

memohon kepada Tuhan agar diberikan kuasa untuk menghadapi dan menjalani hidup.

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu. Sakral (*Sacred*) berarti suci, antonim dari sakral adalah profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab Alquran, Ka'bah oleh Islam, Gereja, tanda salib oleh Katolik, Kitab *Weda*, Sungai Gangga, Hari Nyepi oleh Hindu, Kitab *Tripitaka*, Patung Sidharta Gauatama, Vihara oleh Buddha, hal yang disebutkan tadi dianggap sakral (suci). Sinagoge, Taurat, Hari Sabat dalam pandangan Yahudi juga dianggap suci, demikian juga kepercayaan primitif memandang Totem adalah suci.⁶

Emile Durkheim berpendapat bahwa esensi kepercayaan dan pengalaman religiusitas seseorang karena adanya perbedaan antara yang sakral dan yang profan atau sekuler. Semua orang mengenal sesuatu yang ia kagumi menjadi pegangan hidup. Perasaan yang kagum terhadap sesuatu, tidak dapat diterangkan atau tidak dapat dimengerti. Itulah yang merupakan esensi dari agama.⁷

Selain sakral, hal yang perlu diketahui untuk melihat suatu kepercayaan dalam masyarakat adalah dengan melihat bentuk ritual keagamaannya. Adanya kepercayaan yang sakral menimbulkan ritual. Ritual yaitu perilaku yang diatur secara ketat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan berbeda dengan perilaku sehari-hari; baik cara melakukannya maupun maknanya. Artinya jika dilakukan dengan benar sesuai ketentuan, diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, hlm. 80.

⁷ Djamari, *Agama dalam persepektif sosiologi* (Yogyakarta: Alfabeta, 1993), hlm. 34.

percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sebaliknya perilaku yang profan, bukan ritual, dilakukan secara bebas.⁸

Masyarakat Indonesia mempunyai tradisi kepercayaan dalam beragama sangat plural dan terlembaga, baik agama mainstream maupun agama lokal. Kepercayaan lokal dengan sistem ajaran, tradisi, pengikut yang hidup dalam masyarakat sudah ada jauh sebelum negara Indonesia ada, begitupun dengan sistem kepercayaan suku Madura yang akan diteliti. Meskipun pada akhirnya di Indonesia mempunyai agama yang dilayani negara antara lain Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Protestan, Khonghucu, namun tidak bisa dipungkiri kepercayaan lokal oleh sebagian masyarakat Madura menjadi ruh semangat untuk memeluk agama yang terlembaga tadi.

Tribuana Tunggadewi yang diklaim sebagai sosok Dewi Kwan Im di Vihara Avalokitesvara menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sangat terbuka untuk mengekspresikan keagamaannya. Menjadi menarik untuk diteliti karena kesakralan patung tersebut mengundang banyak orang untuk berdo'a di sana walaupun beragama non Buddhis sekalipun. Di Vihara tersebut terdapat Arca Tribuana Tunggadewi yang disakralkan dan menjadi simbol Dewi Kwan Im. Pada umumnya dalam agama Buddha Mahayana, Dewi Kwan Im adalah Bodhisattva yang amat terpandang dan terpenting, dalam bahasa Sanskerta disebut Avalokitesvara. Pengikut Buddha Mahayana secara luas mengenal Kwan Im sebagai Dewi Welas Asih atau Dewi Kasih Sayang.⁹

⁸ Djamari, *Agama dalam persepektif sosiologi*, hlm. 36.

⁹ M. Ikhsan Tanggok, *Agama Buddha* (Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hlm. 137-138.

Tribuana Tunggadewi merupakan ratu ketiga Majapahit, ia merupakan sosok yang berpengaruh dan mempunyai banyak kontribusi terhadap perluasan wilayah Nusantara. Ia juga yang melantik Gajah Mada sebagai Patih di Majapahit dan ibunda dari seorang raja hebat Majapahit yang bernama Hayam Wuruk. Akhirnya setelah mangkat beliau diarcakan (dikultuskan). Di Museum Trowulan dan pengrajin patung di Mojokerto dan sekitranya, patung Tribuana Tunggadewi dikenal sebagai sosok Dewi Parwati yang dalam kepercayaan Hindu adalah ibu dari dewa Ganesha.

Vihara Avalokitesvara Pamekasan, bertolak belakang dengan normatifitas kepercayaan agama Buddha. Karena patung Tribuana Tunggadewi yang didharmasalakan sebagai dewi dalam agama Hindu menjadi wadah atau simbol Dewi Kwan Im yang notabene adalah kepercayaan Buddha. ini menjadi tidak lumrah karena seharusnya potret realis Dewi Kwan Im mempunyai gambaran dan bentuk tersendiri. Pada umunya dalam penampakan Dewi Kwan Im yang disebut dalam *Sutra Suddharma Pundarika Sutra* mempunyai 33 wujud, yang diantaranya yang paling populer Kwan Im berbaju putih, Kwan Im membawa botol air suci dan Kwan Im bertangan seribu. Dewi Kwan Im ditampilkan sebagai sosok wanita cantik dan keibuan dengan wajah penuh keanggunan dari khas Tiongkok.¹⁰

Sebenarnya peneliti tidak hanya ingin membahas transformasi dari Dewi Kwan Im ke Tribuana Tunggadewi saja, tetapi perwujudan Kwan Im

¹⁰ Syafri M. Maharajdo, *Klenteng-klenteng Kuno di Indonesia* (Yogyakarta: Gramedia Printing, 2010), hlm. 10.

sebagai simbol dari Bodhisattva menimbulkan fenomena keagamaan, ritual keagamaan, dan sosial kultur yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin lebih memahami peninggalan-peninggalan yang terdapat di Madura, khususnya Vihara Avalokitesvara Pamekasan sebagai salah satu fenomena keagamaan. Untuk lebih jelasnya peneliti ingin menuangkan persoalan ini dalam rencana judul penelitian yaitu, “Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuana Tunggadewi (Studi atas Pandangan Umat Vihara Avalokitesvara Pamekasan).”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, dikatakan bahwa fenomena Tribuana Tunggadewi sebagai sosok Kwan Im yang dipercaya di Vihara Avalokitesvara Pamekasan menjadi pembeda dari kepercayaan-kepercayaan dalam agama Buddha pada umumnya. Maka penelitian ini berikhtiar untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan memposisikan Tribuana Tunggadewi sebagai Dewi Kwan Im?
2. Bagaimana proses transformasi Dewi Kwan Im kepada sosok Tribuana Tunggadewi?

C. Tujuan penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan memposisikan Tribuana Tunggadewi sebagai Dewi Kwan Im.

2. Memahami proses transformasi Dewi Kwan Im kepada sosok Tribuana Tunggadewi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sekaligus wawasan dan keilmuan Prodi Studi Agama-agama, khusunya tentang Agama Buddha di Madura. Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga peneliti belum menemukan skripsi yang membahas Buddha di Madura. Tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi yang ingin melakukan penelitian di Madura. Skripsi ini juga diharapkan bisa membantu para pembaca agama Buddha yang tertarik pada sejarah, antropologi atau fenomenologi agama di Madura.
2. Secara praktis, harapan besar dari penelitian ini bisa menambah kontribusi pemahaman agama supaya rasa toleransi di Madura semakin tinggi dan terukur. Skripsi ini juga menjadi pengingat kepada umat beragama bahwa “Pemahaman Agama bisa saja berubah sesuai zaman” (Prof. Dr. M. Amin Abdullah).

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan kajian yang akan dibahas, Peneliti melihat dan menelaah beberapa literatur dan skripsi yang ada kesamaannya dan perbedaan dengan yang akan ditulis. Peneliti hanya ingin fokus terhadap dua tokoh yakni Tribuana Tunggadewi dengan Kwan Im dalam satu wujud menurut pandangan Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

Karya berupa buku ataupun penelitian yang membahas tentang Dewi Kwan Im yang dikaitkan dengan sosok Tribuana Tunggadewi belum ditemukan. Hal serupa juga dialami peneliti dalam melacak penelitian terkait Vihara Avalokitesvara di Pamekasan. Peneliti hanya menemukan karya seputar Dewi Kwan Im dan Vihara secara umum. Beberapa karya tersebut dapat dijadikan sebagai telaah pustaka karena memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Buku berjudul *Kuan Shi Yin Tsing* yang dikarang oleh Gak Kok Hwie hanya membahas macam-macam mantra, manfaat dan metode untuk menghayati apa yang digunakan dalam upacara. Di dalam buku tersebut juga dikatakan bahwa Kwan Im adalah dewi yang mempunyai sifat Welas Asih, selalu ingin mensejahterakan rakyatnya dengan menjelma menjadi seorang dewi yang merupakan bodhisattva dalam agama Buddha Mahayana.¹¹

Kemudian skripsi dari Emilda Sriwijayanti dengan judul *Upacara Dewi Kwan Im Po Sat (Studi Pelaksanaan Upacara dan Motivasi Umat Tridharma di Klenteng Tien Kok Sie Pasar Kota Gede Solo)*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan ritual kepada Dewi Kwan Im Po Sat dalam umat Tridharma, skripsi tersebut lebih membahas motivasi umat Buddha dalam mengikuti pelaksanaan upacara.

Selanjutnya mengenai Ketuhanan Buddhisme Maitreya (*Studi Komparatif Tinjauan Ketuhanan Budhhisme Maitreya di Vihara Bodhicitta Maitreya dengan Aliran Mahayana dan Theravada*) yang ditulis oleh Lauly

¹¹Gan Kok Hwie, *Kuan Shi Yin Tsing* (Semarang: Yayasan Klenteng Besar Gang Lombok, 1986) hlm. 13.

Kurnia Dewi. Skripsi tersebut membahas tentang ketuhanan pada aliran Maitreya dengan menggunakan pendekatan Filsafat.

Fakta bahwa tinjauan pustaka terkait penlitian ini sangatlah terbatas, yaitu dengan hanya berdasarkan dari ketiga tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terkait Tribuana Tunggadewi yang dihubugkan dengan sosok Dewi Kwan Im masih terbilang baru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam menyelesaikannya.

F. Kerangka Teori

Objek yang dikaji oleh berbagai cabang dan ranting ilmu, dibedakan oleh Poedjawijatna kepada objek material dan objek formal (1983). Objek material ialah apa yang dipelajari oleh suatu ilmu. Ilmu sosial misalnya mempelajari suatu masyarakat. Sosiologi dan antropologi sama-sama mengkaji masyarakat, tetapi sudut tinjauan atau formalnya berbeda. Sosiologi dari sudut struktur sosialnya, sedangkan antropologi dari sudut budaya masyarakat tersebut.¹²

Dari sudut pandang antropologi, agama merupakan suatu unsur dalam masyarakat baik suku maupun bangsa manusia. Hal tersebut membuat banyak tokoh antropologi menjadikan agama sebagai suatu topik yang menarik untuk dibahas. Akibatnya, banyak dari kalangan ahli ilmu pengetahuan telah mengadakan berbagai pemikiran mengenai masalah agama dan asal-usul agama, yaitu dalam dasawarsa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.¹³

¹²Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia “Pengantar Antropologi Agama”* (Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda, 2006), hlm. 17.

¹³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 57.

Selanjutnya dalam bingkai agama, manusia sebagai subjek yang rindu ingin bertemu Tuhannya, oleh sebab itu membutuhkan tempat atau sarana untuk menyapa hakekat-Nya yang transenden tersebut. Manusia yang bersifat fisik bertolak belakang dengan Tuhan yang metafisik. Oleh karenanya dalam kajian antropologi, tempat atau sarana itu dinamakan dengan simbol. Pemahaman simbol merupakan suatu jawaban yang menjelaskan antara dunia seorang hamba (fisik) dan pencipta (metafisik). Istilah tersebut dibahasakan oleh Mircea Eliade dengan profan dan sakral, di mana manusia ingin merasakan suatu kehadiran realitas Yang Mutlak.¹⁴

Manusia adalah *homo symbolicus*, disebut demikian karena semua aktifitasnya melibatkan simbolisme, berarti semua fakta keagamaan memiliki karakter simbolis. Hal ini sepenuhnya benar jika kita mengetahui bahwa setiap perilaku keagamaan dan setiap objek kultus ditujukan kepada realitas meta-empiris. Ketika sebuah batu menjadi objek kultus, ia dipuja bukan sebagai sebuah batu yang tidak bernyawa melainkan sebagai sebuah *hierophany* (sebuah konsep di mana yang sakral memanifestasikan dirinya pada makhluk-Nya). Setiap perilaku keagamaan dengan fakta yang sederhana, manusia religius dilengkapi dengan sebuah makna yang bersifat simbolik sebenarnya ia merujuk pada nilai-nilai atau wujud-wujud yang adikodrati.¹⁵

Penelitian ini mengkaji tentang komunitas Vihara Avalokitesvara, dalam suatu ruangan keagamaan yang memerlukan sebuah simbol. Hanya dengan

¹⁴ Hasbullah, *Simbol dalam Jama'ah Masjid Aolia' di Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 2.

¹⁵ Mircea Eliade, Nuwanto (Terj.), *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 14.

melihat satu atau beberapa jenis patung-patung Buddha yang telah ada selama ini, tidak akan cukup untuk memahami pengalaman empiris keagamaan manusia. Yang ada secara keseluruhan kita akan terus menemukan fakta atau fenomena di lapangan berupa keunikan suatu masyarakat. Seperti halnya di Vihara Pamekasan, bagaimana patung Tribuana Tunggadewi dipersonifikasikan sebagai Dewi Kwan Im.

Menurut Raymond Firth yang ditulis dalam bukunya *Symbolis: Public and Private*, “Hakikat simbolisme” terletak pada pengakuan manusia bahwa hal yang satu hanya mengacu kepada yang mewakili dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya merupakan hubungan yang konkret (benda) dengan yang abstrak (kekuatan). Hubungan tersebut menjadikan keduanya tampak mempunyai kemampuan dan kemiripan untuk menimbulkan dan menerima semua akibat-akibat yang diperuntukkan bagi objek yang diwakili oleh simbol itu.

Menurut Geertz, agama sebagai sistem simbol, maka masyarakat memerlukan upacara. Upacara keagamaan dilaksanakan oleh banyak masyarakat. Selain hubungannya untuk mendekatkan dengan Tuhan, upacara mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu keagamaan berkewajiban untuk melakukan upacaranya dengan sungguh-sungguh, walaupun sebenarnya tidak sedikit pula yang melakukan setengah-setengah saja. Berbakti kepada Dewa atau Tuhan juga tidak hanya menjadi motivasi mereka atau sekedar kepuasan pribadi, selain itu mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.¹⁶

¹⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, hlm. 67-68.

G. Metode Peneltian

Metode pada dasarnya yang berarti cara, dipergunakan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan arti khususnya adalah cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.¹⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah diperlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif, yaitu tentang simbolisme Kwan Im dalam wujud Tribuana Tunggadewi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, seperti yang dikemukakan Bagdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.¹⁹

2. Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu observasi, interview, dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam mengumpulkan data penelitian.²⁰ Observasi bertujuan untuk memperoleh

¹⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 61.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Peneltian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 1996), hlm. 41.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

²⁰Norman K. Denis dan Yvonna Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 523.

informasi tentang tindakan manusia sebagaimana kenyataannya.²¹ Observasi ini dilakukan peneliti datang langsung ke Vihara Avalokitesvara Pamekasan, mengamati secara langsung baik melalui wawancara, pengamatan, dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang sedang terjadi.

Observasi yang dilakukan peneliti jangkauannya di dalam area Vihara Avalokitesvara, lingkungan sekitar, dan pada jamaah Vihara Avalokitesvara Pamekasan. Selain itu Peneliti juga mengikuti proses kegiatan keagamaan yang dilakukan umat Vihara tersebut. Observasi merupakan langkah awal untuk menelaah dan memperlajari kondisi yang ada di Vihara tersebut.

b. Interview (wawancara)

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara, adalah suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Karena yang mengetahui betul informasi mengenai Vihara Avalokitesvara, maka peneliti menanyakan langsung kepada Kosala Mahinda sebagai ketua Yayasan vihara dan Imam santoso sebagai tokoh masyarakat keturunan Tiongkok. Peneliti ingin menggali dan mengolah sebagai metodologi untuk menghasilkan data di antaranya dengan dua cara, (1) Periode masa kini yakni yang bertujuan untuk mengetahui kesakralan patung Tribuana Tunggadewi (2) Periode masa lalu untuk mengetahui sejarah pembangunan Vihara Avalokitesvara dan hubungannya dengan masuknya Buddha ke Pamekasan.

²¹S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113.

Saat proses tanya jawab dilaksanakan dalam jarak jauh, peneliti menggunakan media sosial seperti Whatsapp dan Messenger, kemudian hal itu yang dijadikan bahan untuk informasi tambahan demi menghasilkan tulisan yang layak dibaca dan bisa dipertanggung jawabkan hasilnya. Selain itu juga peneliti tidak sembarangan dalam mengolah data yang ditemukan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal ada beberapa responden yang peneliti pilih, yaitu: (1). Pengurus Vihara Avalokitesvara, tentunya sangat mengetahui bagaimana kondisi umat ataupun tamu yang hendak berdoa di sana. (2). Keluarga Vihara, maksudnya adalah keturunan yang mendirikan Vihara mengetahui banyak tentang hubungan dan kondisi masyarakat dari dulu. (3). Hasil dari rekomendasi tokoh masyarakat. Selain pengurus dan keluarga Vihara, ternyata ada sekelompok masyarakat yang mengetahui kesakralan patung Tribuana Tunggadewi yang dapat membantu melengkapi data.

c. Dokumentasi

Menurut Irawan (2000, 70), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman suara, rekaman video, foto, dan lain sebagainya. Perlu dicatat bahwa dokumen ditulis tidak untuk tujuan penelitian, oleh sebab itu penggunaannya sangat selektif.²²

Selain itu yang tidak kalah penting dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang sesuai

²²Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelti Pemula* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 100-101.

dengan tema penelitian. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta wawasan yang lebih objektif dan ilmiah tentang tema penelitian.

Dokumen yang didapat oleh peneliti untuk memperkuat data di antaranya pergi ke Museum Trowulan, untuk memastikan apakah benar patung yang dianggap Kwan Im di Vihara Avalokitesvara merupakan patung sosok Tribuana Tunggadewi. Ternyata Museum Trowulan mengamini bahwa patung tersebut merupakan Tribuana Tunggadewi. Peneliti juga mengunjungi situs atau peninggalan Kerajaan Jambringin yang ada di Desa Proppo Pamekasan. Selain itu, ada beberapa dokumen yang tidak kalah penting, yaitu adanya silsilah yang menghubungkan antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Jambringin, yang menjadi perantara dikirimnya patung Tribuana Tunggadewi ke Pamekasan.

3. Metode Analisis Data

Pertama peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat dari hasil observasi, wawancara yang terkumpul serta data-data lainnya. Kedua, memodifikasi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah agar dapat dikategorisasikan sesuai corak masing-masing data. Kemudian, tahapan selanjutnya adalah analisis data dengan teori yang digunakan. Setelah proses tersebut, data disajikan dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti adalah pendekatan histori-antropologis. Peneliti akan memulai dari pendekatan antropologi. Sepanjang

waktu, pemahaman tentang antropologi selalu mengalami perubahan. Antropologi bermula pada abad XIX sebagai penelitian terhadap asal usul manusia. Penelitian antropologis ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia yang paling tua dan mampu bertahan (*survive*), masyarakat tersebut disebut masyarakat primitif. Bawa seluruh aktivitas penelitian di atas tergolong penelitian antropologi.²³

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi untuk melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama. Ia menyatakan bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkannya. Penelitian antropologi yang induktif dan *grounded* (membumi), yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada atau setidak-tidaknya dengan upaya membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan di bidang sosiologi dan lebih-lebih ekonomi yang menggunakan model-model matematis, banyak juga memberi sumbangan kepada penelitian historis.²⁴

Sementara pendekatan historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat,

²³Ahmad Salehudin, Diambil dari Handout *Antropologi Agama* Minggu Kesembilan, (Yogyakarta: 2014), hlm. 15.

²⁴M. Dawam Raharjo, “Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan” dalam M. taufik Abdullah dan M Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990), hlm. 19.

waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.²⁵

Ditegaskan sekali lagi, bahwa penelitian sejarah sangat penting. Mengingat selain arti dan pengertian, sejarah memiliki fungsi dan kegunaannya baik bagi peneliti maupun pembaca sejarah. Pengertian lain, sejarah tetap memiliki fungsi dan kegunaannya bagi setiap manusia. Sejarah akan menjadi *kaca benggala* di dalam memaknai kehidupan masa depan yang lebih baik dari masa kini atau masa silam. Karenanya sebagaimana pesan Bung Karno, “hendaklah setiap manusia jangan melupakan sejarah (jasmerah).”²⁶

Ini akan menjadi instrumen untuk mendukung segala keperluan yang akan digunakan peneliti, karena sejauh pemahaman peneliti, subjek yang akan diteliti akan sangat banyak membutuhkan keilmuan histori-antropologi. Antropologi sebagai fungsi untuk meneliti manusia dan budayanya, sementara historis untuk mendukung antropologi dan memastikan kembali peristiwa yang ada pada masal silam. Hal itu yang menjadi alasan peneliti kenapa harus menggunakan pendekatan histori-antropologis dalam membahas persoalan Tribuana Tungadewi dan komunitasnya di Vihara Avalokitesvara.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran dan runtutan dari persoalan keseluruhan penelitian ini serta untuk mempermudah dalam membaca

²⁵ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

²⁶ Krisna Bayu Adji, *Di Balik Pesona*, hlm. 12.

dan mencermati penelitian ini. Penyajian dalam penelitian yang berjudul “Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuana Tunggadewi (Studi atas pandangan Umat Vihara Avalokitesvara Pamekasan)” terdiri dari lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama diharapkan mampu memberi gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan, sehingga bisa memberi arahan tentang Penelitian skripsi ini.

Bab kedua akan diisi tentang Ajaran agam Buddha yang fokus terhadap pembahasan Dewi Kwan Im dan Tribuana Tunggadewi sebagai objek material Peneliti. Bab ini juga akan membahas Dewi Kwan Im menurut pandangan Umat Buddha sekaligus pandangan umum masyarakat Jawa terhadap Tribuana Tunggadewi.

Bab tiga sebagai koherensi bab selanjutnya, yaitu membahas tentang Vihara Avalokitesvara, pembahasan ini akan dimulai dari sejarah masuknya agama Buddha ke Pamekasan, berdirinya Vihara, hingga proses ritual keagamaan.

Bab keempat merupakan pokok dari penelitian ini. Dalam artian bab ini berisi penjabaran tentang faktor atau alasan yang melatarbelakangi munculnya pemahaman tentang bagaimana pertemuan sosok Dewi Kwan Im (Buddha) dan Tribuana Tunggadewi (Hindu).²⁷ Pandangan dan pemahaman komunitas Vihara Avalokitesvara terhadap transformasi Tribuana Tunggadewi hingga sampai pada kesimpulan bahwa ia merupakan sosok Dewi Kwan Im.

²⁷Dilihat dari pengrajin Archa di Mojokerto, Tribuana Tunggadewi diklaim sebagai reinkarnasi Parwati. Yaitu salah satu dewi yang ada pada kepercayaan Hindu.

Bab lima merupakan penutup, hasil akhir dari sebuah teori yang bertujuan untuk memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian. Bab ini juga memuat saran Peneliti kepada para pengkaji selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian lapangan dan observasi lapangan yang telah dilakukan dan telah diuraikan dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul Simbolisme Kwan Im dalam Wujud Tribuanaa Tunggadewi (Studi Atas Pandangan Komunitas Vihara Aavalokitesvara Pamekasan). Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, komunitas Vihara Avalokitesvara memposisikan Tribuana Tunggadewi sebagai Dewi Kwan Im disebabkan karena pandangan komunitas Tionghoa yang menganggap Tribuana Tunggaadewi mewakili aspek fenimis yang dimiliki Kwan Im. Awalnya mereka tidak mengetahui bahwa patung tersebut adalah termasuk patung *dharmaśala* seorang Ratu Majapahit yang digambarkan sebagai Parwati, salah satu dewi dalam kepercayaan Hindu. Komunitas Tionghoa hanya mengetahui bahwa patung tersebut adalah patung lokal yang dapat diposisikan sebagai Dewi Kwan Im karena berjenis kelamin perempuan. Sehingga pada mulanya di Pamekasan yang tidak mempunyai tempat ibadah untuk Agama Buddha, Tee soe Gwan dan komunitas Tionghoa lainnya mempunyai inisiatif untuk membangun tempat ibadah yang saat ini dikenal Vihara avalokitesvara.

Kedua, masyarakat suku Madura yang ikut berperan dalam membangun Vihara Avalokitesvara di sisi lain masih mempertahankan kepercayaan leluhur. Raja menduduki struktur tertinggi dalam sosial masyarakat, sehingga patung

“personal” Ratu Tribuwana Tunggadewi sebagai leluhur dianggap dapat mewakili “impersonal” boddhisatva Dewi Kwan Im. Vihara Avalokitesvara bisa betahan di tengah masyarakat mayoritas muslim karena menisbatkan Dewi Kwan Im dalam patung Tribuana Tunggadewi. Vihara Avalokitesvara selain digunakan untuk penyembahan bagi umat Buddha ia juga digunakan oleh masyarakat non-buddhis untuk ritual kesakralan leluhur. Patung Tribuana Tunggadewi yang profan tidak berarti apa-apa apabila tidak ada kepercayaan sakral masyarakat yang membentuk. Hal itu didukung karena terdapat mitos-mitos dan dongeng tentang sosok Tribuana Tunggadewi.

Antara komunitas Tionghoa yang ingin menyembah Dewi Kwan Im dan pribumi Madura yang percaya terhadap kesakralan Tribuana Tunggadewi sama-sama diuntungkan. Proses transformasi Dewi Kwan Im ke Tribuana Tunggadewi oleh komunitas Vihara Avalokitesvara bukan berarti menghilangkan nilai salah satu tokoh agama di atas. Komunitas Vihara Avalokitesvara yang terdiri dari banyak keyakinan agama bisa saling bahu-membahu untuk merawat dan bisa berdoa bersama dengan menggunakan keyakinan berbeda.

Fenomena di atas membuktikan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat dan saling berkomunikasi dengan kebudayaan baru seiring berjalannya waktu dituntut untuk berinovasi. Walaupun secara substansial sebenarnya sama yaitu adanya kepercayaan kepada Tuhan maupun Dewa timbul karena ketidak mampuan manusia dalam menghadapi persoalan yang ada.

B. Saran-saran

Dalam penyusunan ini tentunya penulis masih memiliki kekurangan pada beberapa hal. Saran penulis untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang Agama Buddha di Madura khususnya Vihara Avalokitesvara Pamekasan, yakni antara lain, perlu melakukan konfirmasi validasi kepada tokoh agama Buddha ataupun pengurus Vihara. Sebab tidak semua informasi di dalam buku dan dokumen relevan dengan pemahaman Buddha di dalam masyarakat Madura yang sebenarnya. Konfirmasi dari pihak yang terkait akan mencegah kesalahan dalam mengumpulkan data dan informasi penelitian.

Ajaran di dalam masyarakat Madura ataupun komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan tentang Buddha masih sangat luas untuk dapat penulis jabarkan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu terdapat beberapa petakan baik ditinjau dari sejarah kerajaan Buddha Pamekasan, pemahaman keagamannya dan Vihara Avalokitesvara sendiri.

Ditemukannya patung Tribuanan Tunggadewi juga mempunyai dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain terciptanya kepercayaan bagi komunitas Vihara Avalokitesvara untuk selalu berdoa kepada Bodhisatva dan leluhur yang telah memberikan keselamatan dan segala keinginan yang terkabul. Dampak lain dari patung Tribuanan Tunggadewi adalah menjadi sarana yang baik dalam membangun komunikasi dengan penganut agama lain. Secara fungsi sosial menimbulkan rasa toleransi, gotong royong, kerukunan, dan solidaritas antar sesama warga di bawah simbolisme Tribuanan Tunggadewi.

Saran terahir bagi penulis untuk peneliti selanjutnya harus memperhatikan perkembangan pemahaman keagamaan Buddha di Madura khususnya di Pamekasan. Sebab pada masa kini sepertinya agama Buddha di Pamekasan mengalami stagnansi yang begitu rumit akibat bersinggung dengan agama Islam sebagai agama mayoritas dan mendominasi. Artinya perlu ada apresiasi dan dorongan agar agama Buddha bisa bertahan dan diharapkan berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman.” *Agama Buddha*” dalam Rahmat Fajri dkk. (ed.), *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Blukar, 2012.
- Adji, Krisna Bayu. *Di Balik Pesona dan Sisi Kelam Majapahit “Sebuah Catatan Sejarah yang Tercecer dan Disembunyikan”*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad Salehudin, Diambil dari Handout Antropologi Agama Minggu Kesembilan, (Yogyakarta: 2014), hlm. 15.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Cetakan Ketujuhbelas, 1991.
- Akhyar, Arif Dkk. *Ensiklopedia Pamekasan Alam, Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten 2010.
- Bodhimanggala. “Mahayana” <http://www.walubi.or.id/>, 25 maret 2017.
- Darini, Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Denis, Norman K. dan Yvonna Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djam’annuri. *Persepektif Sejarah Agama-agama*. Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Djamari. *Agama dalam persepektif sosiologi*. Yogyakarta: Alfabeta, 1993.
- Djojomartono, Mujono “Adat-Istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat Nelayan di Madura” dalam Koentjaraningrat (ed), *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Drake, Earl. *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Eliade, Marcea. *Sakral dan Profan* Nuwanto (Terj.) Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

- Hasbullah. *Simbol dalam Jama'ah Masjid Aolia' di Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, 2007.
- Hwie, Gan Kok. *Kwan Shi Yin Tsing*. Semarang: Yayasan Klenteng Besar Gang Lombok, 1986.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- Kusen (dkk). "Agama dan kepercayaan Majapahit" dalam Sartono Kartodirjdo (ed), *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah 1993.
- Maharajdo, Syafiri M. dkk. *Klenteng-klenteng Kunno di Indonesia* Yogyakarta: PT Gramedia Printing 2010.
- Mahathera, Piyasilo. *Avalokitesvara asal, perwujudan, dan makna*. Jakarta: Yayasan Karaniya, 1997.
- Moejanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius 2002.
- Moertiko. *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tridharma Sejawa*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muljana, Slamet. *Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKis, 2012.
- Nasution, S. *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).
- Nuarta, Bagus. *agama dan kepercayaan manusia Jawa*. Jakarta: Putera Mahardika, 1991.
- Panji, Teguh. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Yogyakarta: Laksana, 2015.
- Raharjo, M. Dawam. "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam M. taufik Abdullah dan M Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana 1990).
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media 2007).

- Rifai, Moh dan Icang Sudaryat. *Sejarah Agama, Kurikulum 1984 untuk Madrasah Aliah kelas III*. Wicaksana, Semarang, 1987.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelti Pemula*. Jakarta: PT Raja Grafiindo Perseda, 1996.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Alhusna 1993.
- Sudarto. *Metodologi Peneltian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafiindo Perseda, 1996.
- Sumarsono, Giri Putra. *Saddharma-Pundarika atau Huku Kesunyian Bunga Teratai*. Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Sutrisno, FX. Mudji. *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Agama Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tanggok,, M. Ikhsan. *Agama Buddha*. Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Tidak ada pengarang. *Materi Kuliah Kapita Selekta Agama Buddha*. Jakarta: Yasodhara Puteri, 2005.
- Utha, Irfan. “Dewi Welas Asih Guan SI Yin Pho Sat”
<http://asalusulbudayationghoa.blogspot.co.id>. 25 april 2017.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





PEMERINTAH KABUPATEN PAMEKASAN

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

K.H. Agus Salim No 70 TELP. (0324) 322336 FAX. 322336 EMAIL. bakesbangpolpamekasan@yahoo.co.id

PAMEKASAN

SURAT REKOMENDASI

Izin Penelitian / KTJ

Nomor : 072/ 39 /432.406/2017

Membaca : Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Surabaya 16 Januari Nomor ; 070//671/209.4/2017

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 7 Tahun 2014;

Dengan ini kami memberikan Izin kepada :

Nama : AMIRUL AUZAR, CH
NIM / NPM : 12520041
Prodi : Studi Agama-agama
Judul : Simbolisme Kwan Im Dalam Wujud Tribuana Tunggadewi (Studi Atas Pandangan Umat Vihara Avalokitesvara)
Lokasi : Di VIHARA Kabupaten Pamekasan
Lama : 3 (tiga) Bulan;

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dianggap tidak berlaku apabila pemegang Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan – ketentuan sebagaimana tersebut di atas;
2. Mentaati tata tertib keamanan, kesopanan dan kesililan serta menghindari pernyataan – pernyataan baik dengan lisan, tulisan, yang dapat melukai / MENGHINA AGAMA DAN NEGARA, dari golongan penduduk;
3. Mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku di dalam daerah / desa setempat;
4. Rekomendasi ini berlaku 3 (tiga) bulan terhitung sejak dikeluarkan;
5. Dalam jangka waktu 1 (satu) minggu setelah selesai melakukan kegiatan diwajibkan memberikan Laporan sementara tentang pelaksanaan dan hasil – hasilnya kepada BUPATI Pamekasan melalui Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Pamekasan.

Pamekasan, 19 Januari 2017

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PAMEKASAN

SEKRETARIS,

ACH. HERMANTO EKA WAHYUDI, S.Sos

Pembina

NIP. 19651128 198611 1 001

TEMBUSAN :

- Yth. 1. Sdr. Kapolres Pamekasan;
2. Sdr. Camat Galis
3. Sdr. Kepala Desa Polagan
4. Sdr. Dekan Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Sdr. Yang Bersangkutan.

Lampiran I

PEDOMAN INTERVIEW

A. Diajukan Kepada Pengurus Serta Pimpinan Vihara Avalokitesvara Pamekasan

1. Berapakah patung yang ditemukan di Vihara Avalokitesvara pamekasan?
2. Apakah patung yang berada di Vihara tersebut merupakan patung Tribuana Tunggadewi atau Kwan Im?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Vihara Avalokitesvara Pamekasan?
4. Apa saja aktivitas yang ada di Vihara Avalokitesvara pamekasan?
5. Bagaimana bentuk-bentuk ritual keagamaan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan?
6. Apa yang di maksud dengan :
 - a. Jhiam Si ?
 - b. Kwan Im ?
 - c. Mahayana ?
 - d. sakral ?
 - e. ornamen?
7. Bagaimana hubungan komunitas Tionghoa dengan Suku Madura selama ini?

8. Bagaimana Kwan Im diposisikan sebagai Tribuana Tunggadewi?
9. Apa makna serta fungsi dari Vihara bagi umat Buddha?

B. Diajukan Kepada Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan

1. Bagaimana proses transformasi Dewi Kwan Im ke Tribuana Tunggadewi menurut Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan
2. Bagaimana proses membangun komunikasi dengan lintas agama dalam komunitas Vihara Avalokitesvara?
3. Bagaimana hubungan umat Buddha dengan Muslim di lingkungan Vihara?
4. Sejauh mana komunitas Vihara Avalokitesvara mengetahui Kwan Im dan Tribuana Tunggadewi?
5. Bagaimana mitos berkembang mengenai kesakralan patung Tribuana Tunggadewi?
6. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat di lingkungan Vihara Avalokitesvara?
7. Apakah nyanyian gereja Jawa memotivasi anda untuk senantiasa

C. Diajukan kepada Tokoh Masyarakat Pamekasan

1. Kapan masuknya agama Buddha ke Pamekasan?
2. Apa hubungan Kerajaan Jambringin dengan Vihara Avalokitesvara Pamekasan?
3. Apa hubungannya Kerajaan Jambringin dengan Majapahit?

D. Diajukan kepada pengurus Museum Trowulan Mojokerto

1. Apakah benar Patung Tribuana Tunggadewi di Pamekasan merupakan patung Tribuana Tunggadewi pada umumnya?
2. Bagaimana penjelasan didharmakannya seorang raja yang telah mangkat?
3. Apa tujuan didharmakannya seorang raja yang telah mangkat?



Lampiran II

Daftar Informan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan

1. Nama : Kosala Mahinda
Umur : 42 Tahun
Status : Ketua Yayasan Vihara Avalokitesvara
2. Nama : Imam Santoso
Umur : 61 Tahun
Status : Ketua Lithang di Vihara Avalokitesvara
3. Nama : Sapraji
Umur : 58 Tahun
Status : Salah satu komunitas Vihara Avalokitesvara
4. Nama : Pak Kis
Umur : 38 Tahun
Status : Kepala Desa Polagan
5. Nama : Tadjul Arifien R
Umur : 52 Tahun
Status : Pengamat Sejarah Madura
6. Nama : Adi
Umur : 47 Tahun
Status : Komunitas Tionghoa
7. Nama : Poespieta Agustina
Umur : 39 Tahun
Status : Pengurus Museum Trowulan Mojokerto

Lampiran III

Dokumentasi Penelitian di Vihara Avalokitesvara

Dokumentasi Wawancara Penelitian di Vihara Avalokitesvara



Dokumentasi Ritual Keagamaan Vihara Avalokitesvara



Dokumentasi Lingkungan Sekitar Vihara Avalokitesvara



Dokumentasi Penemuan Patung Tribuana Tunggadewi



Dokumentasi Pemakaman Tionghoa di belakang Vihara



Dokumentasi Wawancara di Museum Trowulan Mojokerto



Lampiran IV

Bagan Kepengurusan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan

a. PEMBINA	: penghadap Tuan Doktor Insinyur YUDI WIBOWO SUKINTO, Sarjana Hukum, ---- Magister Hukum, tersebut. -----
b. PENGURUS	: -----
-Ketua	: penghadap Tuan Insinyur KOSALA ---- MAHINDA, tersebut; -----
-Sekretaris I	: penghadap Nyonya JANITA HODINATA, - tersebut; -----
-Sekretaris II	: penghadap Tuan DHARMA KUSUMA, ---- tersebut; -----
-Bendahara	: Nyonya WIDYANTI, lahir di Jakarta - Barat, pada tanggal 04-02-1987 ---- (empat Februari seribu sembilan --- ratus delapanpuluh tujuh), Swasta,- Warga Negara Indonesia, bertempat-- tinggal di Kota Surabaya, Darmo --- Indah Timur Blok S-6, Rukun ----- Tetangga 005, Rukun Warga 002, ---- Kelurahan Tandes Lor, Kecamatan --- Tandes, Pemegang Kartu Tanda ----- Penduduk Nomor : 3578144402870003.-
c. PENGAWAS	: -----
-Ketua	: penghadap Tuan IMAM SANTOSO, tersebut; -----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

-Anggota

: Tuan LIM BUDI SETIAWAN, lahir di --
Surabaya, pada tanggal 01-09-1961 -
(satu September seribu sembilan ---
ratus enampuluh satu), Swasta, ----
Warga Negara Indonesia, bertempat--
tinggal di Kota Surabaya, Sutorejo-
Selatan 4/04, Rukun Tetangga 004,
Rukun Warga 008, Kelurahan Dukuh --
Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo, ----
Pemegang Kartu Tanda Penduduk -----
Nomor : 3578260109610001. -----

3. Pengangkatan anggota Pembina Yayasan, anggota Pengurus -
Yayasan dan anggota Pengawas Yayasan tersebut telah ----
diterima oleh masing-masing yang bersangkutan dan harus
disahkan dalam Rapat Pembina pertama kali diadakan, ----
setelah akta Pendirian ini mendapat pengesahan atau ----
didaftarkan pada Instansi yang berwenang. -----
Pengurus Yayasan dan -----
baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri dengan hak ----
untuk memindahkan kekuasaan ini kepada orang lain -----
dikuasakan untuk memohon pengesahan dan/atau pendaftaran
atas Anggaran Dasar ini kepada Instansi yang berwenang--
dan untuk membuat pengubahan dan/atau tambahan dalam ---
bentuk yang bagaimanapun juga yang diperlukan untuk ----
memperoleh pengesahan tersebut dan untuk mengajukan ----
serta menandatangani semua permohonan dan dokumuen -----
lainnya, untuk memilih tempat kedudukan dan untuk -----
melaksanakan tindakan lain yang mungkin diperlukan. ----

DEMIKTIANLAH AKTA INI -----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dibuat sebagai minuta dan dilangsungkan di Kota Surabaya,--
pada hari dan tanggal tersebut dalam kepala akta ini, -----
dengan dihadiri oleh : -----

1. Nyonya NINIK HARTINI, lahir di Ngawi, pada tanggal -----
29-01-1967 (duapuluhan sembilan Januari seribu sembilan --
ratus enampuluhan tujuh), bertempat tinggal di Kota -----
Surabaya, Kesatrian Polri Koblen 7, Pemegang Kartu Tanda
Penduduk Nomor : 3578136901670002. -----

2. Nyonya ANI INDRAYATI, lahir di Surabaya, pada tanggal --
20-10-1981 (duapuluhan Oktober seribu sembilan ratus -----
delapan puluh satu), bertempat tinggal di Kota Surabaya,
Jalan Simo Katrungan Kidul 1/1, Pemegang Kartu Tanda ---
Penduduk Nomor : 12.5616.601081.0003. -----

-keduanya pegawai Notaris yang saya, Notaris kenal sebagai
saksi. -----

Setelah akta ini saya, Notaris bacakan kepada penghadap dan
saksi, maka akta ini ditandatangani oleh penghadap, saksi -
dan saya, Notaris. -----

Dilangsungkan dengan tiga coretan, satu tambahan, tanpa---
gantian. -----

Minuta akta ini telah ditandatangani dengan sempurna. -----

Diberikan sebagai salinan yang sama bunyinya.

Notaris di Kota Surabaya,



(EDHI SUSANTO, SH., MH.)

CURRICULUM VITAE

Nama : Amirul Auzar Ch.
T. Tanggal lahir : Sumenep, 16 November 1994
Orang Tua :
1. Ayah : Nurul Chatib
2. Ibu : Tinnatun Munawarah
Alamat : Dusun Mandaya 012/006, Sera Barat, Bluto, Sumenep
Alamat Jogja : TB Barokah Jaya: Jl. Kabupaten Km 1, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta.
Telp./HP : 081999064440
Email : amrauzar.ch@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|--|---------------------------|-------------|
| 1. MI. Assalafiyah | Sera Barat Bluto Sumenep | (1999-2005) |
| 2. MTs. Assalafiyah | Sera Barat Bluto Sumenep | (2005-2008) |
| 3. MA. An-nawari | Sera Tengah Bluto Sumenep | (2008-2011) |
| 4. S1 Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | | (2012-2017) |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|---|-------------|
| 1. Div. Kajian dan Riset di FKMSB Yogayakarta | (2011-2012) |
| 2. PMII Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga | (2012-2013) |
| 3. Pengurus HMJ Studi Agama-agama | (2013-2015) |
| 4. Pendiri Sanggar Waras Assalafiyah | (2014-2017) |
| 5. Ketua di Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta | (2015-2017) |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.